

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis yang biasa disingkat TBC adalah penyakit yang menular yang disebabkan oleh basil yang berbentuk batang, Bakteri Tahan Asam BTA yang dapat menyerang paru paru dan organ lainnya.(Amiar, 2021)

Menurut data dari pusat informasi kementerian kesehatan pada tahun 2016 di Indonesia terdapat kasus 10,4 juta kasus. TBC Indonesia merupakan termasuk lima Negara besar kasus TBC yaitu India, Indonesia, China, Philipina dan Pakistan (Kemenkes RI, 2018)

Prevalensi kasus TBC di Indonesia pada tahun 2013-2014 sebesar 759 per 100.000 penduduk, yang berusia 15 tahun keatas dengan prevalensi BTA Positif sebesar 257 per 100 000 penduduk, Menurut Rikerdas 2013 prevalensi terjadinya penyakit TBC di Indonesia semakin tinggi usia semakin tinggi pula kemungkinan terkena TBC. Pada tahun 2017 penduduk Indonesia dengan kasus TBC berjumlah 420.994 kasus. (data per 18 Mei 2018) dan paling banyak di perita laki laki, pada kasus TBC akan ditemukan berbagai tanda dan gejala untuk menegakkan diagnosa (Kemenkes RI, 2021)

Gejala yang sering muncul pada pasien TBC Paru adalah batuk lebih dari 3 minggu dahak disertai darah, sesak nafas, Nafsu makan menurun, Berat badan turun, Badan lemes, malaise, keluar keringat pada malam hari tanpa melakukan aktifitas, demam tidak terlalu tinggi tetapi dalam waktu lebih dari 1 bulan, dengan keadaan itu bila tidak diatasi akan menimbulkan komplikasi yang lebih parah. (Mychel Pili Mangngi, 2018)

Komplikasi yang terjadi kolaps dari lobus akibat retraksi bronchial, Bronchietasis yaitu bronchus setempat melebar,pada saat proses pemulihan atau reaktif membentuk jaringan ikat yang disebut fibrosis., Pneumothorak yaitu rongga pleura yang berisi udara. Penderita TBC bila tidak ditangani dengan serius akan semakin berkelanjutan yaitu menyebar

ke organ lain seperti ginjal, otak dan lainnya. Hemoptisis berat, syok hipovolemik bahkan sampai terjadi kematian karena tersumbatnya jalan nafas (G. K. Sari et al., 2022)

Tersumbatnya jalan nafas terjadi karena peradangan pada bronchus dan menyebabkan peningkatan secret yang berlebih, sehingga menimbulkan suara tambahan pada pernafasan, hal ini dikarenakan penumpukan sputum dan susah di keluarkan, Bunyi tambahan tersebut antara lain Ronchi, Wheezing dan lainnya (Lestari et al., 2021). Reaksi yang dialami penderita yaitu batuk karena bersihan jalan nafas yang tidak efektif, untuk membantu mengatasi masalah dalam mengeluarkan dahak tersebut memerlukan penanganan baik dari farmakologik maupun non farmakologi (Rahman, 2022)

Therapy farmakologi yaitu therapy dengan obat yang di dapat dari kolaborasi medis seperti inhalasi dan obat ekspectoran untuk mengencerkan dahak, sedang therapy non farmakologi yaitu tindakan untuk membantu mengeluarkan dahak. Adapun tindakan itu antara lain edukasi kesehatan mengenai TBC, peningkatan gizi maupun peningkatan kesehatan lingkungan. Selain itu tindakan yang dapat dilakukan oleh perawat adalah dengan postural drainase fisiotherapi dada, dan latihan batuk efektif (Rahman, 2022)

Batuk efektif adalah suatu tindakan untuk membantu mengeluarkan dahak yang tertahan dengan menghemat energi, sehingga tidak mudah lelah atau capek saat batuk dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal (Fauziyah et al., 2021).

Berdasarkan latarbelakang tersebut penulis tertarik untuk mengangkat judul “Asuhan keperawatan pada pasien Tuberkulosis paru dengan masalah ketidak efektifan bersihan jalan nafas : *Case Refort* di ruang Cana VI Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan keperawatan pada pasien Tuberkulosis Paru dengan masalah keperawatan ketidak efektifan bersihan jalan nafas di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta?.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mampu memberikan asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis Paru dengan masalah ketidak efektifan bersihan jalan nafas di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa mampu memahami proses pengkajian pada pasien Tuberkulosis paru dengan masalah ketidak efektifan bersihan jalan nafas di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.
- b. Mahasiswa mampu menetapkan masalah atau Diagnosa pada pasien tuberkulosis Paru dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.
- c. Mahasiswa mampu menentukan intervensi pada pasien Tuberkulosis Paru dengan masalah ketidak efektifan bersihan jalan nafas di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.
- d. Mahasiswa mampu melakukan implementasi pada pasien Tuberculosis Paru di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.
- e. Mahasiswa mampu melakukan evaluasi pada pasien Tuberkulosis paru dengan masalah Ketidak efektifan bersihan jalan nafas di Rumah sakit Bethesda Yogyakarta .

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat di gunakan sebagai wawasan perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu kesehatan khususnya dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas .

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Rumah Sakit

- 1) Sebagai Acuan Instansi Rumah Sakit untuk meningkatkan mutu pelayanan dalam menangani pasien Tuberkulosis Paru dengan masalah ketidak efektifan bersihan jalan nafas
 - 2) Sebagai acuan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien Tuberculosis Paru dengan masalah ketidak efektifan bersihan jalan nafas
- b. Bagi Perawat
- Sebagai acuan dalam dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru dengan masalah Ketidak efektifan bersihan jalan nafas.
- c. Bagi Institusi pendidikan
- Sebagai Referensi dalam menangani pasien Tuberkulosis Paru dengan masalah ketidak efektifan bersihan jalan nafas.
- d. Bagi Mahasiswa
- Dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis Paru dengan masalah ketidak efektifan bersihan jalan nafas.

STIKES BETHESDA YAKKUM